



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 3991-3999

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Perbandingan Sektor Produktif: Studi pada Kota Parepare dan Kota Makassar

Alim Bahri, Nursinah Amrullah, Ririn Mardhani Syakur, Andi Izatul Fiddah
Universitas Patompo, Makassar, Indonesia
alimbahrimakkadera1995@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membandingkan sektor-sektor produktif yang ada di Kota Makassar dan Kota Parepare, dengan fokus pada analisis kontribusi sektor-sektor utama terhadap perekonomian masing-masing kota. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis sektor-sektor dominan di kedua kota dan mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas masing-masing sektor dalam konteks pembangunan ekonomi. Dengan menggunakan metode kuantitatif dan statistik deskriptif, data yang diperoleh menunjukkan bahwa kedua kota memiliki sektor unggulan yang berbeda, namun keduanya didominasi oleh sektor-sektor yang terkait dengan jasa dan perdagangan. Di Kota Makassar, sektor perdagangan dan industri pengolahan mendominasi, sedangkan di Kota Parepare, sektor perdagangan, konstruksi, dan real estate memiliki kontribusi terbesar. Penurunan tingkat pengangguran di kedua kota tercatat berhubungan langsung dengan peningkatan produktivitas sektor-sektor dominan, yang pada gilirannya meningkatkan daya beli masyarakat dan mengurangi tingkat kemiskinan. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa sektor-sektor yang lebih terdiversifikasi dapat membantu meningkatkan ketahanan ekonomi terhadap fluktuasi pasar. Implikasi dari penelitian ini memberikan wawasan bagi kebijakan pembangunan kota, terutama dalam memprioritaskan sektor-sektor produktif yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan perekonomian lokal dan menyerap tenaga kerja. Penelitian ini juga mengungkapkan pentingnya diversifikasi sektor-sektor ekonomi untuk menjaga keseimbangan dan ketahanan ekonomi daerah terhadap guncangan pasar serta mempercepat proses pembangunan yang lebih inklusif dan lebih inovatif untuk pembangunan jangka panjang di kedua Kota ini.

Kata Kunci: Kemiskinan, Pengangguran, Pembangunan Ekonomi, Sektor Produktif, Sektor Unggulan

1. Latar Belakang

Sektor-sektor dalam kegiatan ekonomi merupakan pilar penting yang menjadi sumber terciptanya nilai tambah, *output*, dan lapangan pekerjaan pada suatu wilayah. Produktivitas dari sektor-sektor inilah yang kemudian menjadi fondasi utama pertumbuhan dan pembangunan ekonomi wilayah (Timisela et al., 2025). Sektor-sektor ekonomi seperti sektor pertanian, industri, dan jasa masing-masing memiliki kontribusi dalam membentuk struktur ekonomi daerah melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), setiap sektor ini memberikan kontribusi secara berkelanjutan terhadap wilayahnya sesuai dengan karakter perekonomian pada wilayah tersebut (Pangow et al., 2023). Karakter dan iklim usaha pada suatu wilayah menjadi penentu akan sektor dominan pada wilayah tersebut. Selain itu, kondisi ini juga akan menjadi dasar dan pertimbangan bagi pemerintah daerah untuk memfokuskan pembangunan pada sektor-sektor tertentu yang dinilai produktif atau potensial.

Sektor unggulan pada suatu wilayah atau umumnya disebut *base sector* tidak hanya berkontribusi terhadap PDRB, namun juga berperan sebagai penggerak yang mendorong dan memfasilitasi kinerja sektor-sektor lainnya melalui keterkaitan dan kebutuhan dua arah akan *input-output*, permintaan, dan peluang investasi yang diciptakan sektor tersebut (Loizou et al., 2019). Analisis di berbagai daerah seperti Jayapura, Surabaya, dan Tojo Una-Una menunjukkan bahwa sektor inti seperti pertanian, perdagangan, dan konstruksi secara konsisten mendominasi PDRB dan terus memegang peran sebagai penggerak utama dalam kegiatan ekonomi di daerah tersebut (Surya et al., 2021). Kontribusi yang diberikan oleh sektor-sektor ekonomi menjadi referensi penting yang digunakan dalam perumusan kebijakan, rencana pembangunan, hingga pengembangan program-program produktif yang dapat mendorong pembangunan ekonomi pada suatu wilayah.

Proses terciptanya sektor unggulan tidak semata-mata tercipta dari kegiatan ekonomi pada wilayah tersebut, namun juga tercipta dari kegiatan perekonomian pada wilayah-wilayah sekitar, hingga wilayah-wilayah tertentu yang

mebutuhkan *input* di sekitar wilayah tersebut (Sembiring et al., 2025). Sejalan dengan konsep keunggulan komparatif, dan keunggulan kompetitif, setiap wilayah memiliki keunggulan masing-masing yang menjadikan sektor tertentu pada wilayah itu menjadi sektor unggul (Rezaldi et al., 2025). Kapabilitas sektor-sektor dalam mendukung perekonomian wilayah sangat bervariasi, peran sebagai penggerak dapat didasari oleh produktivitas Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada berbagai sektor, dominasi ini juga dapat didukung oleh beberapa sektor seperti pertanian, perdagangan, dan industri (Alie, 2025). Efek yang dihasilkan selanjutnya akan sangat berdampak pada wilayah tersebut, selain menambah nilai lokal, peningkatan produktivitas juga akan meningkatkan daya serap tenaga kerja, serta meningkatkan kehidupan sosial masyarakat di wilayah tersebut (Kunal et al., 2025). Konseptualisasi ini menunjukkan bahwa sektor-sektor yang beroperasi pada suatu wilayah tidak dapat dikesualikan atau bahkan dinyatakan tidak sama sekali memiliki kontribusi terhadap perekonomian, sejatinya sektor pada suatu wilayah akan memberikan kontribusi, meskipun kontribusi ini tergolong rendah atau sedang. Sektor yang baik pada suatu wilayah tidak hanya mendominasi kontribusi terhadap PDRB melainkan mampu mendorong atau memfasilitasi pertumbuhan produktivitas sektor-sektor lain.

Perekonomian pada wilayah perkotaan memiliki perbedaan dengan perekonomian pada wilayah pedesaan, profesi masyarakat menciptakan perbedaan karakter yang mendorong dominasi sektor sekunder dibandingkan sektor primer. Sektor-sektor seperti pertanian dan pertambangan menjadi sektor dengan produktivitas yang lebih rendah dibandingkan sektor sekunder seperti jasa, perdagangan, dan industri pengolahan. Berdasarkan riset terdahulu, diketahui bahwa perekonomian Kota Makassar didominasi oleh perdagangan, industri pengolahan, dan konstruksi. Sedangkan di Kota Parepare, perekonomian didominasi oleh perdagangan, konstruksi, dan *real estate* (Gaby et al., 2021). Pertumbuhan sektor ini menunjukkan arah kebijakan yang berbeda, meskipun keduanya merupakan wilayah perkotaan, Kota Makassar memiliki prioritas pembangunan utama yang mengarah pada penyerapan tenaga kerja dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sedangkan Kota Parepare berfokus pada perluasan akses energi, penguatan pariwisata dan jasa akomodasi, pengembangan sentra keuangan lokal, dan peningkatan layanan kesehatan sebagai Kota dengan dominasi sektor jasa (Nur et al., 2021).

Perbedaan ini mengarahkan setiap wilayah untuk memperoleh *output* pembangunan yang berbeda. Namun, dalam proses ini terdapat manfaat mutlak yang berpotensi untuk diperoleh setiap wilayah dengan keberhasilannya dalam meningkatkan produktivitas wilayah. Produktivitas yang dicapai melalui sektor lokal dapat menurunkan biaya, meningkatkan *output*, dan menguatkan kapabilitas ekonomi daerah (Ping et al., 2025). Selain itu, produktivitas yang tinggi juga akan mendorong penyerapan tenaga kerja, dan daya beli masyarakat melalui pengurangan pengangguran, dan pengentasan kemiskinan secara bertahap (Ricordel, 2024). Efek jangka panjang yang diperoleh mengarah pada terciptanya daya saing dan ketahanan ekonomi untuk menghadapi berbagai guncangan ekonomi, hingga mendorong perekonomian daerah untuk beroperasi di skala yang lebih besar (Di Meglio & Gallego, 2022). Proses ini selanjutnya mendorong kapabilitas wilayah untuk berinovasi, dan bertransformasi secara struktural yang direfleksikan dari inovasi teknologi, diversifikasi usaha, dan pembentukan sektor usaha baru yang memperdalam basis wilayah untuk pertumbuhan wilayah jangka panjang (Gaki et al., 2025). Refleksi ini menunjukkan bahwa sektor ekonomi adalah pilar dengan komposisi struktur, kapasitas produksi, dan jaringan ekonomi (Van Aswegen & Retief, 2020). Produktivitas sektor menjadi aspek fundamental yang menentukan besarnya nilai tambah, penyerapan tenaga kerja, daya saing, dan ketahanan ekonomi yang akhirnya melandasi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi pada suatu daerah (MacKinnon et al., 2018).

Perbandingan yang diperoleh dari bukti empiris, fenomena faktual, serta konseptualisasi literatur menjelaskan bagaimana sektor menjadi aspek fundamental dalam kegiatan ekonomi. Perbandingan ekonomi dan kinerja sektor pada wilayah perkotaan tidak dapat menjelaskan banyak perbedaan dengan adanya kesamaan struktur kegiatan, dan pekerjaan, serta aktivitas ekonomi masyarakat. Melalui penelitian ini, peneliti bertujuan untuk menganalisis keragaman yang diciptakan oleh faktor geografis terhadap sektor-sektor pada wilayah yang berbeda, dalam penelitian ini analisis perbandingan sektor produktif akan difokuskan pada dua Kota pada wilayah Provinsi Sulawesi Selatan yakni Kota Makassar dan Kota Parepare. Selain menganalisis kecenderungan produktivitas dan kegiatan ekonomi kedua wilayah ini, penelitian ini juga akan menganalisis arah kebijakan, dan proyeksi pembangunan secara potensial dengan mempertimbangkan dominasi sektor pada masing-masing wilayah dalam penelitian ini.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan statistik deskriptif untuk memaparkan data statistik dalam bentuk narasi yang terarah dan terstruktur. Penelitian dengan metode kuantitatif deskriptif mengoptimalkan data kuantitatif yang diperoleh untuk menggambarkan apa yang dibahas

dalam penelitian, metode ini berfokus pada konteks bagaimana pada fenomena yang diteliti sehingga seringkali metode ini tidak lagi memandang faktor yang berpengaruh sebagai bagian dari analisis yang dilakukan (Mwansa et al., 2022). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh dari kumpulan artikel ilmiah dan laporan statistik Kota Makassar dan Kota Parepare yang kemudian dianalisis secara statistik untuk memberikan gambaran karakteristik wilayah yang menjadi objek dalam penelitian ini. Selain itu, hasil analisis yang diharapkan dapat menggambarkan ringkasan data yang dapat memberikan gambaran secara representatif terhadap permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini (Mishra et al., 2019).

Selain data berupa laporan statistik dari Badan Pusat Statistik, penelitian ini juga menjadikan artikel penelitian, dan artikel review sebagai sumber data untuk menyusun dan memperkuat argumen yang memberikan gambaran umum, perbandingan, hingga interpretasi akan keunggulan dan kekurangan yang ditunjukkan oleh perbedaan sektor produktif pada wilayah perkotaan. Dalam proses seleksi artikel penelitian dan review yang digunakan dalam penelitian ini diterapkan beberapa kriteria inklusi untuk memastikan artikel yang digunakan dalam penelitian ini relevan dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Beberapa kriteria inklusi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah (1) Artikel yang digunakan merupakan artikel yang terbit dalam 15 tahun terakhir; (2) Menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris; (3) Artikel telah melalui *peer-review*; (4) Artikel memiliki *identifiers* berupa DOI; dan (5) Artikel membahas mengenai produktivitas sektor, sektor unggulan, dan pembangunan ekonomi.

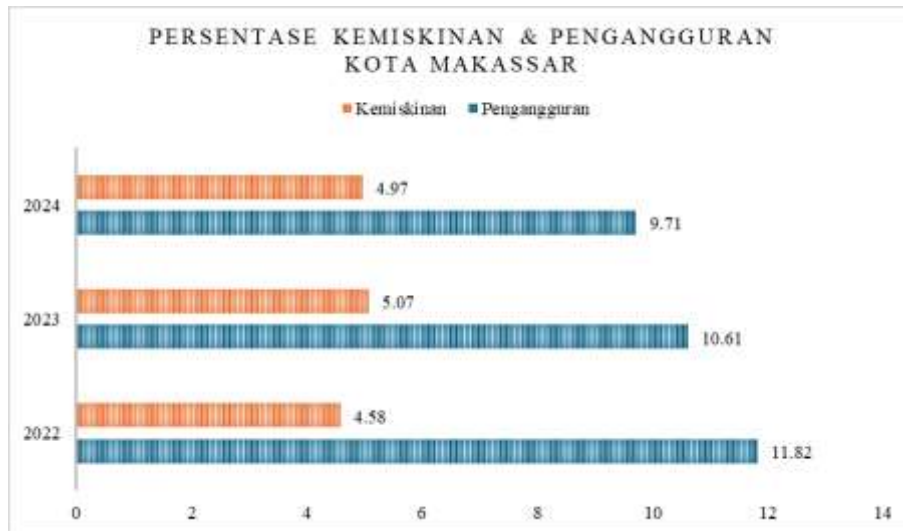
Selain menerapkan statistik dekskriptif untuk menjelaskan data statistik yang digunakan dalam penelitian ini, statistik dekskriptif juga digunakan untuk menjelaskan berbagai data statistik dalam bentuk grafik, maupun tabel. Selanjutnya data yang diperoleh melalui artikel-artikel yang telah diseleksi dengan kriteria inklusi yang telah ditetapkan akan diolah dengan menggunakan metode berpikir deduktif atau *deductive reasoning*. Teknik analisis data ini digunakan untuk memastikan data yang secara bervariasi diperoleh dari berbagai penelitian dapat diselaraskan dengan tujuan penelitian ini, serta data yang diinterpretasi tidak menyimpang dari fokus penelitian ini. Data yang diperoleh dalam penelitian ini selain untuk menyusun hasil penelitian, menguatkan argumen terhadap temuan faktual dan empiris, juga digunakan untuk menyusun konseptualisasi rencana dan kebijakan yang dapat menjadi implikasi potensial dari penelitian ini.

3. Hasil dan Diskusi

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengumpulkan data-data yang bersifat relevan dengan penelitian ini. Data yang diperoleh menggambarkan dua temuan utama yang akan diinterpretasikan dan dijelaskan, serta diselaraskan dengan berbagai penelitian terdahulu. Selain itu, data dalam penelitian ini juga akan digunakan untuk memberikan gambaran potensi sektor-sektor produktif dalam memberikan lebih banyak kontribusi dimasa yang akan datang. Penelitian-penelitian terdahulu yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini akan digunakan untuk mendukung argumen dan temuan dalam penelitian ini.

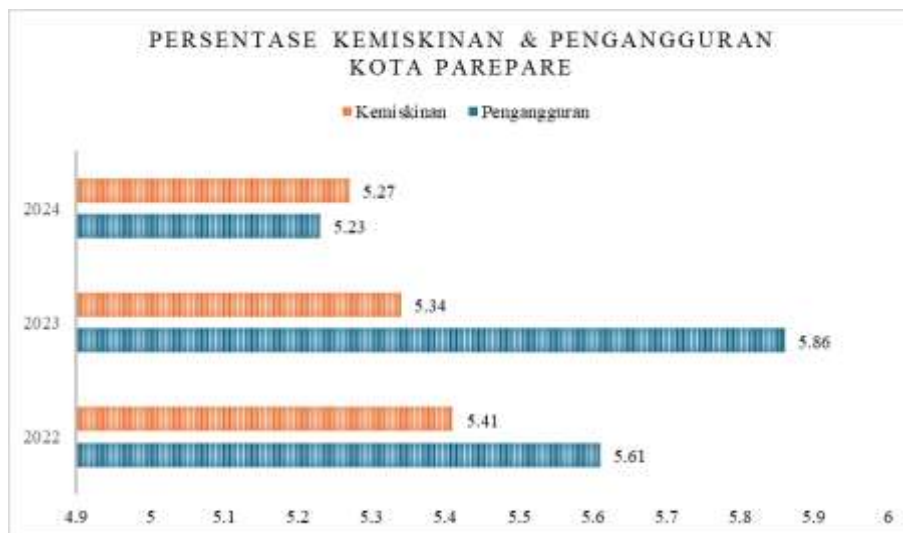
3.1. Kondisi Ketenagakerjaan Kota Makassar dan Kota Parepare

Ketenagakerjaan pada suatu wilayah adalah cerminan produktivitas wilayah tersebut, ketenagakerjaan ini dapat dilihat melalui tingkat partisipasi angkatan kerja. Selain itu, indikator demografi pada suatu wilayah juga penting untuk ditinjau melalui kondisi kemiskinan, dan tingkat pengangguran pada suatu wilayah. Tingkat kemiskinan dan pengangguran pada suatu wilayah juga akan menjelaskan kesejahteraan masyarakat pada wilayah tersebut, untuk memberikan gambaran yang lebih ilustratif, ditampilkan grafik yang menunjukkan kondisi masyarakat dari indikator kemiskinan, dan pengangguran serta tingkat partisipasi angkatan kerja.



Gambar 1. Persentase Kemiskinan & Pengangguran di Kota Makassar

Berdasarkan data yang diperoleh dari gambar 1, diketahui bahwa pengangguran di Kota Makassar memiliki tren menurun yang secara langsung juga berdampak pada tingkat kemiskinan. Penurunan pengangguran di Kota Makassar terjadi secara bertahap, namun persentase ini mengalami penurunan dari tahun 2022 hingga 2024. Penurunan yang terjadi tidak semata-mata menunjukkan daya serap lapangan kerja, namun juga produktivitas masyarakat yang semakin meningkat, ditinjau dari daya beli yang ikut meningkat dan akhirnya berdampak pada pengurangan kemiskinan di Kota Makassar. Fenomena ini dinilai sesuai dengan konsep teoritis yang menjelaskan bahwa penurunan pengangguran seharusnya ikut menurunkan tingkat kemiskinan pada suatu wilayah. Penurunan tingkat kemiskinan sendiri menunjukkan banyak hal yang terjadi secara potensial. Selain semakin meningkatnya ketersediaan lapangan kerja, spesialisasi kerja juga dapat menjadi salah satu faktor pendorong yang melatarbelakangi penurunan persentase kemiskinan di Kota Makassar.



Gambar 2. Persentase Kemiskinan & Pengangguran di Kota Parepare

Sama halnya dengan Kota Makassar, terdapat perbedaan pada tingkat pengangguran di Kota Parepare, yang menunjukkan peningkatan di tahun 2023, namun peningkatan ini kembali mengalami penurunan di tahun 2024 yang berindikasi positif terhadap perekonomian di Kota Parepare. Sementara untuk persentase kemiskinan, tren yang ditunjukkan cukup baik dengan adanya penurunan yang terus terjadi setiap tahunnya. Penurunan yang signifikan terhadap tingkat pengangguran di tahun 2024 juga menunjukkan ekspansi lapangan kerja yang besar, dan aspek utama yang ikut menurunkan tingkat kemiskinan di Kota Parepare.



Gambar 3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kota Makassar & Kota Parepare

Selain tingkat pengangguran dan kemiskinan pada Kota Makassar dan Kota Parepare, tingkat partisipasi angkatan kerja juga menjadi sebuah indikator yang menunjukkan keaktifan angkatan kerja di Kota Parepare dan Kota Makassar. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Kota Parepare menunjukkan tren meningkat yang terus mengalami peningkatan tiga tahun terakhir, berbeda dengan Kota Makassar yang sempat mengalami penurunan TPAK di tahun 2023. TPAK di kedua kota ini menunjukkan kinerja tenaga kerja yang sangat potensial untuk mendorong produktivitas dan kegiatan ekonomi di Kota Makassar dan Kota Parepare.

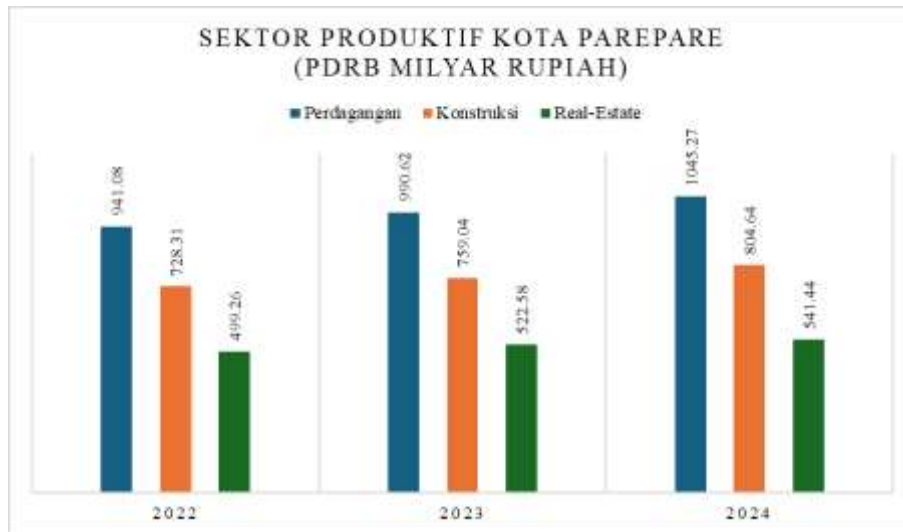
Kondisi kemiskinan dan pengangguran pada suatu wilayah memiliki fungsi yang sangat penting sebagai cerminan kegiatan ekonomi, dan kinerja wilayah. Tingkat kemiskinan pada suatu wilayah menunjukkan porsi penduduk yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar sekaligus sebagai ukuran kesejahteraan, dan kerentanan sosial pada suatu wilayah (Angraini et al., 2025). Sedangkan untuk tingkat kemiskinan, persentase ini secara tidak langsung memberikan gambaran mengenai kesempatan kerja yang tersedia dan terserap pada suatu wilayah, merefleksikan kualitas pasar tenaga kerja pada wilayah tersebut (Karo & Yusnida, 2024). Kedua indikator ini selanjutnya akan menunjukkan apakah pertumbuhan ekonomi pada wilayah tersebut sudah bersifat inklusif atau hanya dirasakan oleh kelompok-kelompok tertentu sehingga terjadi ketimpangan distribusi hasil pembangunan pada wilayah tersebut (Nasution et al., 2024).

Kedua indikator ini juga dapat digunakan mengukur kinerja pembangunan dan kualitas pertumbuhan ekonomi pada wilayah tertentu, umumnya kedua indikator ini berkontribusi terhadap pengukuran Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang merupakan gambaran terhadap kualitas sumber daya manusia pada wilayah tersebut (Ramadhani et al., 2025). Kemiskinan yang besar pada suatu daerah dapat mengarah pada adanya potensi ekonomi yang belum dapat diakses oleh kelompok masyarakat tertentu sehingga terjadi kemiskinan. Sedangkan pengangguran tinggi menandakan bahwa terdapat ketidaksesuaian antara struktur ekonomi dan penyerapan tenaga kerja (Putra & Illahi, 2023). Pemetaan kemiskinan dan pengangguran pada suatu wilayah dapat menjadi langkah strategis untuk mengidentifikasi sektor potensial yang dapat dikembangkan untuk menyerap tenaga kerja dan menurunkan kemiskinan secara bertahap dan berkelanjutan (Mirantika et al., 2025).

TPAK Sendiri memiliki makna penting yang dapat memberikan gambaran mengenai kinerja pada suatu wilayah. TPAK dalam hal ini mengukur proporsi penduduk usia kerja yang aktif dalam bekerja dan mencari kerja, hal ini menggambarkan penawaran tenaga kerja pada wilayah tersebut. TPAK yang tinggi menunjukkan potensi tenaga kerja yang besar dan mencerminkan ketersediaan input tenaga kerja bagi perekonomian di wilayah tersebut (Awary et al., 2024). TPAK sendiri menjadi ukuran penting untuk menyatakan apakah pasar tenaga kerja maupun kualitas pertumbuhan ekonomi daerah dalam kondisi prima atau sehat. TPAK dapat diartikan sebagai kunci dalam pertumbuhan ekonomi regional yang secara umum berasal dari *output* yang dihasilkan dari kombinasi modal dan tenaga kerja (Utomo & Tambunan, 2024).

3.2. Kinerja Sektor Produktif Kota Makassar dan Kota Parepare

Gambaran kinerja sektor produktif secara umum digambarkan melalui bagaimana kondisi tenaga kerja di Kota Makassar, dan Kota Parepare. Selanjutnya akan dijelaskan mengenai sektor produktif pada kedua kota ini. Penjelasan mengenai sektor produktif pada kedua Kota ini akan diilustrasikan melalui tiga sektor paling produktif pada setiap Kota, kesamaan yang ditemukan dalam kedua wilayah Kota ini menunjukkan bahwa dominasi sektor produktif memiliki kecenderungan pada sektor jasa.



Gambar 4. Sektor Produktif Kota Parepare

Berdasarkan data yang di ilustasikan melalui gambar 4, diketahui bahwa terdapat tiga sektor dengan kontribusi terbesar di Kota Parepare, sektor yang dimaksud adalah sektor perdagangan, konstruksi, dan real-estate. Bukan hanya merupakan sektor dengan kontribusi tertinggi selama 3 tahun terakhir melainkan terlihat bahwa ketiga sektor ini memiliki tren meningkat selama 3 tahun terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas di Kota Parepare terjadi secara berkelanjutan mencerminkan kondisi dimana terjadi penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan *output* sektor serta peningkatan daya beli masyarakat untuk meningkatkan tingkat konsumsi masyarakat yang secara langsung berhubungan dengan peningkatan produktivitas sebagai respon dari peningkatan permintaan barang dan jasa.



Gambar 5. Sektor Produktif Kota Makassar

Sama halnya dengan Kota Parepare, Kota Makassar juga didominasi oleh sektor sekunder dan dua diantaranya merupakan sektor jasa. Sektor yang dimaksud adalah sektor perdagangan, konstruksi, dan industri, ketiga sektor

ini juga menunjukkan peningkatan secara berkelanjutan selama tiga tahun terakhir. Peningkatan sektor-sektor ini menunjukkan frekuensi perdagangan yang semakin meningkat dengan mempertimbangkan populasi Kota Makassar yang sangat padat, selain itu, penyerapan tenaga kerja juga ditunjukkan dengan semakin meningkatnya *output* sektor industri. Dan peningkatan penduduk yang ditunjukkan dengan semakin meningkatnya sektor konstruksi.

Kota Parepare merupakan kota dengan karakteristik dan struktur ekonomi Tersier-Perkotaan yang kuat hal ini bukan merupakan kondisi yang jarang ditemui pada wilayah perkotaan yang dinilai tidak lagi bertumpu pada pertanian dan industri dasar. Dominasi *real-estate* menjelaskan bahwa wilayah kota kerap kali menjadi sasaran urbanisasi, dan industrialisasi (Ahmad et al., 2019). Kontribusi sektor perdagangan menunjukkan karakter Kota Parepare yang merupakan pusat konsumsi, distribusi, dan aktivitas pasar bukan hanya didalam wilayah kota melainkan untuk wilayah sekitarnya juga. Keterkaitan antara sektor perdagangan, *real-estate* dan konstruksi menunjukkan bahwa Kota Parepare adalah hub atau penghubung aktivitas ekonomi perkotaan (Lee & Ishiro, 2023). Pertumbuhan kontribusi sektor konstruksi dan *real-estate* pada beberapa kota dinilai sebagai *multiplier effect* yang menyumbang porsi besar terhadap *output*, dan pekerjaan di wilayah tersebut. Namun, ketergantungan pada *real-estate* sebaiknya harus diimbangi oleh pertumbuhan sektor-sektor lain untuk mempertahankan keseimbangan ekonomi dan membuat wilayah perkotaan lebih tahan terhadap guncangan-guncangan ekonomi apabila salah satu sektor dominan tiba-tiba mengalami penurunan kinerja (Ren et al., 2014).

Kesan over-spesialisasi pada properti merupakan pola yang umumnya ditemui di Kota, pertumbuhan pada wilayah perkotaan tidak boleh terlalu bergantung pada properti melainkan harus diimbangi sektor produktif lainnya untuk meningkatkan nilai tambah, dan membangun modernisasi dengan inovasi teknologi (Wang et al., 2025). Untuk memaksimalkan pembangunan pada wilayah perkotaan, kesinambungan antara sektor keuangan, konstruksi, dan perdagangan sangat diperlukan, terkhusus apabila dominasi produktivitas disumbangkan oleh *real-estate* sebagai salah satu sektor dominan (Alaloul et al., 2021).

Berbeda dengan Kota Parepare, Kota Makassar memiliki struktur ekonomi dan karakteristik sekunder-tercier yang maju dengan adanya peran sektor industri dan sektor perdagangan secara bersamaan. Dominasi sektor industri menunjukkan peran kota sebagai lokasi utama kegiatan produksi dengan kondisi infrastruktur fisik yang mumpuni. Selain itu, dominasi sektor perdagangan menunjukkan fungsi kota sebagai pusat pertukaran barang dan jasa baik untuk penduduk lokal maupun di wilayah sekitarnya (Zubair et al., 2025). Dominasi sektor sekunder dan tercier mengindikasikan bahwa wilayah tersebut merupakan hub produksi, pusat konsumsi, dan sentral distribusi, atau sebagai pusat utama kegiatan perekonomian, hal ini ditunjukkan melalui sebagian besar industri, aktivitas komersial, dan lapangan kerja yang ada di wilayah tersebut (Mehmood et al., 2023). Kondisi ini juga menunjukkan sebuah proses urbanisasi, dan ekspansi infrastruktur yang terus terjadi di wilayah tersebut, potensi untuk terciptanya *production city* merupakan salah satu hal potensial yang dapat dicapai, terkhusus dengan adanya diversifikasi jasa yang bernilai tambah tinggi (Annor et al., 2025).

Kebijakan dan rencana pembangunan Kota Makassar seharusnya dapat lebih berfokus pada pembangunan infrastruktur dan logistik untuk mendukung industri dan perdagangan yang makin efisien dan kompetitif (Ramaswami et al., 2018). Selain itu, penting pula untuk mengidentifikasi klaster industri tertentu untuk mendorong produktivitas dan pendapatan perkapita di wilayah tersebut (Chen et al., 2024). Dalam jangka panjang, hal yang perlu diperhatikan adalah mengurangi ketergantungan pada sektor jasa dengan menciptakan diversifikasi, hal ini tentu saja untuk mengurangi ketergantungan pada konstruksi dan industri tradisional untuk menonjolkan *multiplier effect* yang sesungguhnya telah ada di wilayah tersebut (Crevoisier & Rime, 2021).

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa baik Kota Makassar maupun Kota Parepare memiliki sektor produktif yang berbeda namun saling mendukung dalam menciptakan dinamika ekonomi yang sehat. Kota Makassar lebih dominan dalam sektor industri dan perdagangan, sedangkan Kota Parepare memiliki kecenderungan yang kuat di sektor jasa dan *real-estate*. Penurunan pengangguran dan kemiskinan di kedua kota juga mencerminkan adanya peningkatan dalam sektor-sektor produktif tersebut, yang pada gilirannya mengarah pada peningkatan daya beli masyarakat dan kualitas hidup secara keseluruhan. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah perlunya penguatan sektor-sektor dominan yang ada di masing-masing kota untuk memastikan pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Kota Makassar, misalnya, seharusnya lebih fokus pada pengembangan infrastruktur untuk mendukung sektor industri dan perdagangan, sedangkan Kota Parepare perlu mempertahankan keseimbangan antara sektor *real-estate*

dengan sektor-sektor lainnya, agar tidak bergantung terlalu lama pada satu sektor yang dapat menjadi rentan terhadap fluktuasi pasar.

Referensi

1. Ahmad, M., Zhao, Z. Y., & Li, H. (2019). Revealing Stylized Empirical Interactions Among Construction Sector, Urbanization, Energy Consumption, Economic Growth and CO2 Emissions in China. *Science of the Total Environment*, 657, 1085-1098.
2. Alaloul, W. S., Musarat, M. A., Rabbani, M. B. A., Iqbal, Q., Maqsoom, A., & Farooq, W. (2021). Construction Sector Contribution to Economic Stability: Malaysian GDP Distribution. *Sustainability*, 13(9), 5012.
3. Alie, M. S. (2025). Driving Local Productivity: The Interplay of MSMEs, Government Spending, and Economic Growth. *Shirkah: Journal of Economics and Business*, 10(2), 254-273.
4. Angraini, N., Handra, H., & Andrianus, F. (2025). Determinasi Pertumbuhan Ekonomi Daerah: Studi Empiris Kabupaten/Kota di Provinsi Riau. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 7(3), 631-635.
5. Annor, J., Jacobs, F., Abdelaty, A., & Haupt, T. (2025). An Assessment of Construction Value Added and Its Economic Impact on GDP and Other Sectors Across Global North and Global South Countries. *EPiC Series in Built Environment*, 6, 631-642.
6. Awary, N., Sasmitaningroh, P. N., Sari, A. D., Nilasari, A., & Arisetyawan, K. (2024). Pengaruh Upah Minimum dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Jawa Timur Tahun 2018-2023. *Bisnis-Net Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7(2), 621-633.
7. Chen, Z., Xu, W., & Zhao, Z. (2024). The Assessment of Industrial Agglomeration in China Based On NPP-VIIRS Nighttime Light Imagery and POI Data. *Remote Sensing*, 16(2), 417.
8. Crevoisier, O., & Rime, D. (2021). Anchoring Urban Development: Globalisation, Attractiveness and Complexity. *Urban Studies*, 58(1), 36-52.
9. Di Meglio, G., & Gallego, J. (2022). Disentangling Services in Developing Regions: A Test of Kaldor's First and Second Laws. *Structural Change and Economic Dynamics*, 60, 221-229.
10. Gaby, B. R., Hasbi, H., Sufri, M., & Alamsyah, A. (2021). Analisis dan Perbandingan Sektor Unggulan di Kota Makassar dan Kota Parepare dan Perannya Dalam Menunjang Perekonomian Pada Provinsi Sulawesi Selatan. *Economos: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 4(3), 192-202.
11. Gaki, E., Christofakis, M., & Gkouzos, A. (2025). Navigating Turbulence to Ensure Sustainability: The Role of Economic Sectors in Shaping Regional Resilience in Greece Amid the Economic Crisis and COVID-19. *Sustainability*, 17(5), 2127.
12. Karo, F. A. K., & Yusnida, Y. (2024). Causality Analysis Between Unemployment, Poverty, and Economic Growth in the Southern Sumatra Region. *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 1315-1328.
13. Kunal, K., Ramprakash, K. R., & Prasad, A. (2025). Role of Productive Sectors in Driving Socio-Economic Advancement: Identifying Critical Factors Using PLS-SEM. *Qubahan Academic Journal*, 5(2), 224-236.
14. Lee, S., & Ishiro, T. (2023). Regional Economic Analysis of Major Areas in South Korea: Using 2005–2010–2015 Multi-Regional Input–Output Tables. *Journal of Economic Structures*, 12(1), 12.
15. Loizou, E., Karelakis, C., Galanopoulos, K., & Mattas, K. (2019). The Role of Agriculture as A Development Tool for A Regional Economy. *Agricultural systems*, 173, 482-490.
16. MacKinnon, D., Dawley, S., Steen, M., Menzel, M. P., Karlsen, A., Sommer, P., Hansen, G. H., & Normann, H. E. (2019). Path Creation, Global Production Networks and Regional Development: A Comparative International Analysis of The Offshore Wind Sector. *Progress in Planning*, 130, 1-32.
17. Mehmood, M. Y., Haqqani, S. J., Zaidi, F., & Rozenblat, C. (2023). Economic Hubs and The Domination of Inter-Regional Ties in World City Networks. *Social Network Analysis and Mining*, 13(1), 125.
18. Mirantika, M., Rusiadi, R., Nasution, L. N., Efendi, B., & Suhendi, S. (2025). The Role of Human Development in Economic Growth and Poverty Reduction in Bener Meriah Regency. *International Journal of Science and Environment (IJSE)*, 5(4), 117-123.
19. Mishra, P., Pandey, C. M., Singh, U., Gupta, A., Sahu, C., & Keshri, A. (2019). Descriptive Statistics and Normality Tests for Statistical Data. *Annals Of Cardiac Anaesthesia*, 22(1), 67-72.
20. Mwansa, B., Austin Mwange, D. B. A., Windu Matoka, D. B. A., Joseph, C. I., Chibawe, O., Robbson Manda, M. P. A., & Mashiri, G. (2022). Research Methodological Choice: Explaining Research Designs; Qualitative and Quantitative Sample Size Determination, Sampling, Data Collection, and Analysis Techniques. *Journal of Marketing and Consumer Research*, 87, 1-10.
21. Nasution, M., Lubis, S. N., & Kesuma, S. I. (2024). Analysis of Socio-economic Variables Impacting Poverty Alleviation in Regional Development: A Case Study in Deli Serdang Regency, Indonesia. *South Asian Journal of Social Studies and Economics*, 21(10), 105-113.
22. Nur, M., Katman, M. N., Sudirman, S., & Bahrudin, B. (2021). Potensi Pertumbuhan Ekonomi dan Sektor Unggulan Dalam Perekonomian Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 7(2), 157-173.
23. Pangow, R. J., Memah, A., Busdan, D., Rorong, I. P., & Maramis, M. T. B. (2023). The Analysis of Economic Sector Potential in Surabaya using Location Quotient, Shift Share, and Klassen Typology in 2015-2019. *Open Access Indonesia Journal of Social Sciences*, 6(1), 898-905.
24. Ping, Y., Yingqin, W., & Shah, W. U. H. (2025). Economic Efficiency Evaluation, Regional Technological Heterogeneity, And Total Factor Productivity Change in The Industrial Sector of China. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1), 1-18.
25. Putra, A. B., & Illahi, I. (2023). Analysis of the Influence of Unemployment and Poverty Levels on Economic Growth in West Sumatra Province in 2017-2021. *Kompartemen: Kumpulan Orientasi Pasar Konsumen*, 1(1), 48-55.
26. Ramadhani, M. A., Basri, B., & Atkiyan, F. H. (2025). The Role of Domestic Investment and Human Capital in Economic Performance: Does The Monetary and Fiscal Policy Mix Matter?. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 10(1), 57-76.
27. Ramaswami, A., Jiang, D., Tong, K., & Zhao, J. (2018). Impact of The Economic Structure of Cities on Urban Scaling Factors: Implications for Urban Material and Energy Flows in China. *Journal of Industrial Ecology*, 22(2), 392-405.
28. Ren, H., Folmer, H., & Van der Vlist, A. J. (2014). What Role Does The Real Estate–Construction Sector Play in China's Regional Economy?. *The Annals of Regional Science*, 52(3), 839-857.
29. Rezaldi, R., Yunus, S., Sading, Y., Yunus, R., & Musdayati, M. (2025). Analysis of Leading Sectors and Structural Shifts in the Economy in Tojo Una-Una District in 2019-2023. *Journal Of Humanities, Social Sciences and Business*, 4(3), 574–590.
30. Ricordel, P. (2024). Domestic Or Export: What Is Basic at The NUTS 2 Regional Level? A Spatial Endogenous Regional Growth Model Applied in The EU. *Growth and Change*, 55(1), e12707.

31. Sembiring, K., Lubis, S. N., & Aritonang, E. Y. (2025). Agricultural Sector as a Driver of Regional Economic Growth: Evidence from GRDP and Location Quotient Analysis in Langkat Regency, Indonesia (2019–2023). *South Asian Journal of Social Studies and Economics*, 22(7), 333-340.
32. Surya, B., Menne, F., Sabhan, H., Suriani, S., Abubakar, H., & Idris, M. (2021). Economic Growth, Increasing Productivity of SMEs, And Open Innovation. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(1), 20.
33. Timisela, S., Sanggrangbano, A., Antoh, A., & Duwiri, D. (2025). Economic Development of Jayapura Regency, Papua Province Based on the Potential of Leading Regional Economic Sectors. *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, 10(1), 81-99.
34. Utomo, W. I., & Tambunan, M. R. (2024). Pengaruh Desentralisasi Fiskal, Investasi dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: (Studi Kasus di Provinsi Jawa Tengah Periode 2017-2020). *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 8(2), 1968-1984.
35. Van Aswegen, M., & Retief, F. P. (2021). The Role of Economic Sectoral Structure as A Policy Mechanism Towards More Resilient Peripheral Regions: The Case of South Africa. *GeoJournal*, 86(6), 2823-2843.
36. Wang, D., Zhou, Y., & Wang, F. (2025). Economic Structural Adjustment Promoting Sustainable Growth in Shanghai: A Two-Decade Study (2004–2023). *Sustainability*, 17(10), 4318.
37. Zubair, M., Jaya, A. H., Lutfi, M., Sading, Y., & Rafika, I. (2025). The Transformation of Economic Structure in Palu City. *Journal Of Humanities, Social Sciences and Business*, 4(4), 972–984.